

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Tunarungu

a. Definisi Tunarungu

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengarnya baik sebagian atau seluruh daya pendengarannya sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal, dan membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Ketunarunguan tersebut karena tidak berfungsinya organ pendengarannya sehingga terhambat komunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Boothroyd dalam Permanarian Somad (2009:6) bahwa :

“Tunarungu merupakan istilah umum menunjukkan kepada seseorang yang mengalami ketidakmampuan pendengaran (*deaf*) dan kekurangan pendengaran (*hard of hearing*) yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau tidak berfungsi pada alat pendengaran, sehingga mengakibatkan perkembangan bahasa terhambat dan memerlukan suatu pelayanan khusus dalam pengembangan potensinya ‘.

Boothyroiya dalam Permana, S (2009:8) memberikan batasan untuk tiga istilah tunarungu berdasarkan seberapa jauh seseorang dapat memanfaatkan sisa pendengaran dengan atau tanpa bantuan amplifikasi/pengerasan oleh alat bantu mendengar, yaitu

“ Kurang dengar (*hard of hearing*) adalah mereka yang mengalami gangguan dengar, namun masih dapat menggunakannya sebagai sarana/modalitas utama untuk menyimak suara cakapan seseorang dan mengembangkan kemampuan bicaranya. Tuli (*deaf*) adalah mereka yang pendengarannya sudah tidak dapat digunakan sebagai sarana utama guna mengembangkan kemampuan bicara, namun masih dapat difungsikan sebagai suplemen (bantuan) pada penglihatan dan perabaan. Tuli total (*totally deaf*) adalah mereka yang sudah sama sekali tidak memiliki pendengaran sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimak/mempersepsi dan mengembangkan bicara ‘ .

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa tunarungu yaitu mereka yang kurang mampu mendengar atau tidak dapat mendengar bunyi atau suara sebagai akibat dari tidak berfungsinya indera pendengaran sebagaimana mestinya sehingga berdampak pada kemampuan berkomunikasi untuk kepentingan hidup bermasyarakat. Dengan demikian siswa tunarungu selalu mengandalkan visualisasinya dalam pembelajaran, sehingga dalam setiap pembelajaran siswa tunarungu, guru selalu menggunakan media yang akan membantu pembelajarannya tersebut dengan menggunakan media kartu bergambar. Walaupun sangat sederhana media kartu bergambar besar peranannya bagi siswa tunarungu. Karena keterbatasan dalam pendengaran, siswa tunarungu menggunakan

penglihatannya dalam mempelajari alam sekitar dan dalam mendengar gemuruhnya dunia.

b. Karakteristik Siswa Tunarungu

Tiga karakteristik siswa tunarungu, seperti yang dikemukakan I.G A.K Wardani (1998:24), yaitu :

1. Karakteristik siswa tunarungu dalam aspek akademik adalah keterbatasan dalam kemampuan bicara, bahasa, komunikasi, sehingga mengakibatkan siswa tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran yang bersifat verbal.
2. Dalam segi fisik atau kesehatan, adalah jalannya kaku agak membungkuk jika organ yang terdapat pada telinga bagian dalamnya terganggu. Gerak kakinya cepat, tangan cepat/ lincah, dan pernafasan cenderung pendek. Kesehatan pada umumnya hampir sama dengan anak normal pada umumnya.
3. Dalam segi sosial dan emosional, adalah :
 - a. Pergaulan terbatas dengan sesama tunarungu sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan komunikasinya.
 - b. Sifat ego seolah-olah melebihi anak normal, selalu merasa dirinya yang paling menonjol, egois yang berlebihan dan selalu harus dipenuhi segala keinginannya “.

berbahasa siswa tunarungu menurut Permanarian,S (2009:16), mempunyai ciri sebagai berikut :

- 1) Bahasa lisan atau tulisan anak tunarungu sangatlah rendah dibandingkan dengan anak seusianya.
- 2) Memiliki kesulitan dalam mengungkapkan ide atau pikiran-pikiran
- 3) Ketika menulis atau berbicara terdapat beberapa bagian kalimat yang dihilangkan
- 4) Jarang sekali menggunakan idiom, metafora dan gaya bahasa lainnya saat mereka mempergunakan bahasa.
- 5) Struktur kalimat yang tidak jelas
- 6) Mengalami kesulitan dalam menterjemahkan perintah baik secara lisan tulisan.

Intelegensi siswa tunarungu termasuk kedalam level yang normal, yaitu dalam level 90 dengan menggunakan tes IQ. Dijelaskan bahwa perkembangan fungsi intellegensi siswa tunarungu, dihadapkan pada hambaran pengembangan fungsi-fungsi kognitif. Hal tersebut sebagai dampak dari tidak berfungsinya saluran pendengaran dan keterampilan bahasa sebagai media pengembangan fungsi kognitif.

Berdasarkan karakteristik tersebut, bahwa siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam komunikasi dan pembelajaran yang bersifat verbal, sehingga dalam pembelajaran dibantu dengan media kartu bergambar yang memvisualisasikan pendengarannya dengan penglihatannya, karena semua pengalaman dengan penglihatannya akan selalu membantu dalam pendengarannya.

c. Permasalahan Belajar Siswa Tunarungu

Di dalam pembelajaran selalu dibutuhkan media untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, atau pesan dari guru kepada siswa atau sebaliknya. Media yang dibutuhkan tersebut adalah bahasa dan komunikasi. Komunikasi merupakan hal yang sangat vital dalam pembelajaran. Jika komunikasi lancar dan baik, maka pembelajaran akan berhasil dengan baik. Jika komunikasi tersebut terhambat dalam hal pendengarannya, maka akan terjadi ketidak mengertian persepsi..

Komunikasi akan berjalan dengan baik, jika komunikasi tersebut dibantu dengan peragaan yang baik. Peragaan yang baik tersebut melalui visual, diantaranya dengan menggunakan media kartu bergambar.

Menurut Somad dan Hernawati (1998:3) menjelaskan bahwa :

“Permasalahan belajar pada anak tunarungu adalah terhambatnya penerimaan informasi (bahasa). Aspek bahasa berkaitan dengan kemampuan abstraksi. Kedua hal tersebut (masalah bahasa dan abstraksi) saling berkaitan. Kemampuan seseorang dalam berbahasa sangat berpengaruh terhadap kemampuan abstraksi “.

Siswa tunarungu ada yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, rata-rata atau di atas rata-rata. Akibat keterbatasan bahasa, maka siswa tunarungu terlihat seperti memiliki intelegansi di bawah rata-rata. Permasalah bahasa ini pun berpengaruh pada kemampuan abstraksi anak tunarungu, karena berpikir abstrak selalu menggunakan bahasa.

Keterbatasan perkembangan fungsi bahasa pada siswa tunarungu menyebabkan kesulitan dalam pembelajaran bahasa. Kesulitan utama pembelajaran bahasa siswa tunarungu adalah memahami konsep-konsep abstrak.

Kemampuan abstraksi ini sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, sehingga akibat dari ketidakmampuan berpikir abstrak tersebut, berdampak terhadap prestasi belajar yang rendah pada pelajaran-pelajaran tertentu.

Siswa tunarungu mengalami hambatan dalam kemampuan abstraksi pada materi-materi pelajaran yang diverbalisasikan, contohnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam materi memaknai kosa kata dan pembendahan kata benda. Dengan demikian, media kartu bergambar

sangat dibutuhkan dalam pembelajaran siswa tunarungu, khususnya dalam pembelajaran yang abstraksi, sehingga siswa tunarungu mendapatkan penjelasan lewat media kartu bergambar tersebut.

2. Meningkatkan Pembendaharaan Kata Siswa Tunarungu Kelas II

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pembendaharaan kata diartikan sebagai keseluruhan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa, atau kekayaan ilmu yang tidak habis-habisnya; banyaknya kata yang dimiliki/kosa kata,

Pendapat ini sesuai dengan www.artikata.com/arti-359673-perbendaharaan-kata menjelaskan “ Bahwa kosa kata merupakan kumpulan kata-kata atau pembendaharaan suatu bahasa “.

Menurut WWW.artikata.com/arti-359673-perbendaharaan kata adalah :

- a. Semua kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa
- b. Kata yang dipahami oleh suatu ilmu
- c. Daftar kata yang disusun; kamus disertai penyelesaian singkat dan praktis.

Pembendaharaan kata yang dimiliki siswa tunarungu sangat kurang, sehingga siswa-siswa tersebut belum bisa memahami yang ditulis dan yang dibaca. Jangankan untuk berkomunikasi, memahami kata-kata yang

Lelah Sobariah, 2012
Penggunaan Media Kartu...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

diucapkan gurupun tidak bisa, sehingga bahasa dan komunikasi siswa tunarungu menjadi tersendat bahkan tertinggal dalam pembelajaran sehari-harinya.

Karena tertinggalnya penguasaan bahasa tersebut, mengakibatkan siswa tunarungu kurang dalam pemahaman pembendaharaan katanya. Karena untuk berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, diperlukan pemahaman dalam penggunaan kata.

Dalam WWW.artikata.com/arti-359673-perbendaharaan dijelaskan, bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kualitas pembendaharaan kata yang dimilikinya. Semakin kaya seseorang dalam pembendaharaan kata, semakin besar pula kemungkinan seseorang terampil dalam berbahasanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembendaharaan kata seseorang dapat mencerminkan berbahasanya, jika seseorang tersebut kaya dengan pembendaharaan kata, maka orang tersebut akan terampil dalam berbahasanya. Tetapi jika pembendaharaan kata yang dimiliki seseorang sedikit, maka membaca, berbicara dan berbahasanya tidak akan berkembang. Karena dengan pembendaharaan kata seseorang, maka ia akan menjadi pembicara, pembaca dan sekaligus sebagai ahli berbicara dilingkungan kehidupannya.

Seperti dijelaskan (Mercer, 1979 : 197), dalam Abdurahman.M (1999:200)

adalah :

Lelah Sobariah, 2012
Penggunaan Media Kartu...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

“ Kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga berpartisipasi dalam kehidupan sosial budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosional “.

Pembendaharaan kata tunarungu tidak terlepas dari hakekat membaca dan berbahasa. Kemampuan membaca dan berbahasa bagi siswa tunarungu sangat berkaitan untuk meningkatkan pembendaharaan kata tersebut. Jika tahap berbahasa dan berbicara sangat rendah, maka pembendaharan kata yang dimilikinyapun akan terbatas dan bahkan kurang sama sekali.

Kemampuan membaca dan berbahasa siswa tunarungu kelas II di SLB BC Mutiara Bahari Mandiri Palabuhanratu sangat kurang, sehingga untuk meningkatkan pembendaharaan kata juga, siswa tunarungu kesulitan karena tidak memahami apa yang dibacanya. Sehingga susah untuk mempelajari mata pelajaran yang lain, karena tidak mengertinya kata-kata yang dimaksud dalam suatu bacaan.

Seperti dijelaskan Lerner (1988:349) dalam Abdurahman. M (1999:200), bahwa :

“ Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak usia sekolah tidak memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya, oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar “.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembendaharaan kata siswa tunarungu dapat dihubungkan dengan hakekat membacanya. Karena untuk meningkatkan pembendaharaan kata siswa tunarungu, harus bisa membaca kata-kata yang ditulisnya dan mengerti arti dari kata-kata tersebut, sehingga pembendaharaan kata menjadi meningkat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meningkatkan perbendaharaan kata siswa tunarungu kelas II adalah meningkatnya kumpulan kata-kata yang dimiliki oleh siswa-siswa tersebut. Jika dalam identifikasi siswa hanya mempunyai perbendaharaan kata nya 20 kata, maka dalam penelitian tindakan kelas ini, diharapkan siswa dapat menambah atau meningkatkan perbendaharaan katanya menjadi 50 kata atau sampai 100 kata.

3. Media Kartu Bergambar

a. Pengertian Media Kartu Bergambar

Media kartu bergambar adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata. Kartu bergambar ini diperkenalkan oleh seorang dokter ahli bedah, Glenn Doman, dari Philadelphia, Pennsylvania.

Gambar-gambar dikelompokkan kedalam beberapa seri antara lain : seri gambar binatang, gambar buah-buahan, seri warna, bentuk angka dan sebagainya.

Kartu bergambar ini dibuat dalam bentuk post card atau ukuran 25 x 30 cm, berupa gambar yang ditempelkan pada lembaran kartu-kartu tersebut, kemudian diberi nama dibawah atau dibelakangnya. Kartu ini dimainkan

Lelah Sobariah, 2012
Penggunaan Media Kartu...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan cara diperlihatkan kepada anak dan anak disuruh menyimak dan menghafalkan nama dari gambar tersebut. Tujuan dari metode ini adalah untuk kemampuan otak anak dan untuk mengingat gambar dan kata-kata, sehingga pembendaharaan kata dan kemampuan anak dalam membaca bisa dilatih dan ditingkatkan. Media kartu bergambar dapat dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran, berupa gambar-gambar yang dapat merangsang perhatian dan minat siswa sehingga dapat mempengaruhi efektifitas pembelajaran, sampai pembelajaran itu terjadi sehingga pembendaharaan kata siswa akan terus meningkat.

b. Kelebihan Media Kartu Bergambar

Kelebihan media kartu bergambar dijelaskan Dina Indriani (2011:68) adalah sebagai berikut :

1. Mudah dibawa kemana-mana karena ukurannya kecil seukuran post card
2. Praktis dalam membuat dan menggunakannya sehingga kapanpun anak didik bisa belajar dengan baik dengan menggunakan media kartu bergambar tersebut.
3. Gampang diingat karena kartu ini bergambar yang sangat menarik perhatian anak atau berisi huruf/angka yang simpel dan

Lelah Sobariah, 2012
Penggunaan Media Kartu...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menarik sehingga merangsang otak untuk lebih lama mengingat nama dari gambar tersebut.

4. Media ini juga sangat mendukung untuk digunakan sebagai media pembelajaran dan permainan.

c. Sifat-sifat Media Kartu Bergambar

1. Kriteria Umum

a) Segi Edukatif

Hal ini berarti berarti media kartu bergambar harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yang harus mengacu kepada kompetensi yang diharapkan, materi, metode pembelajaran dan sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan pendidikan serta tingkat perkembangan anak.

b) Segi Teknis

Segi teknis meliputi kebenaran media kartu bergambar (*Validity*), ketepatan ukuran kartu bergambar, ketelitian kartu bergambar, keamanan dan kemudahan pengguna.

c) Segi Estetika

Segi estetika menyangkut warna. Dengan bentuk dan warna yang menarik dan indah dapat menjadi daya tarik bagi peserta didik.

d) Efektifitas dan Efisiensi

Media kartu bergambar yang efektif dan efisien

Lelah Sobariah, 2012
Penggunaan Media Kartu...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

berarti penggunaan media pendidikan tersebut akan menghemat waktu dan tenaga tepat mencapai sasaran / tujuan.

2. Kriteria Khusus

Kriteria khusus adalah kriteria yang dituangkan dalam bentuk spesifikasi kartu bergambar yang biasanya meliputi bentuk, rupa, ukuran, bahan, warna dari media pendidikan tersebut, yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

- a. *Aksesible* (anak bentuk, tekstur, *contrasing* cahaya, ukuran, *safety*)
- b. Kebermaknaan (kesesuaian dengan tujuan pembelajaran)

d. Syarat-syarat Memilih Media Kartu Bergambar

Supaya penggunaan media kartu bergambar dalam pembelajaran dapat dilaksanakan secara maksimal, kartu bergambar tersebut harus dipilih menurut syarat-syarat tertentu, yaitu :

1. Kartu bergambar harus bagus, jelas, menarik, mudah dimengerti, dan cukup besar untuk memperhatikan detailnya.
2. Apa yang tergambar harus cukup penting dan cocok untuk hal yang sedang dipelajari atau masalah yang sedang dihadapi.
3. Kartu bergambar harus benar dan autentik, artinya menggambarkan situasi sebenarnya dan serupa.
4. Kartu bergambar harus sederhana, gambar yang rumit sering mengalihkan perhatian dari hal-hal yang penting.

Lelah Sobariah, 2012
Penggunaan Media Kartu...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

5. Kartu bergambar harus sesuai dengan kecerdasan orang yang Melihatnya.
6. Warna dapat meningkatkan nilai sebuah gambar, menjadikannya lebih realistis dan merangsang minat untuk melihatnya.

Dari beberapa syarat diatas, agar kartu bergambar dapat digunakan secara efektif maka harus mempunyai tujuan yang jelas, pasti dan terperinci. kartu bergambar dalam pembelajaran bukan hanya dipandang atau menjadi hiasan saja, tetapi sebagai alat bantu atau media visual agar anak dapat menangkap maksud dari gambar tersebut.

e. Fungsi Media Karu Bergambar Bagi SiswaTunarungu

Media kartu bergambar merupakan salah satu dari media pendidikan yang penting untuk digunakan, terlebih untuk anak tunarungu. Media kartu bergambar merupakan alat visual, karena melalui gambar dapat diungkapkan situasi yang sesungguhnya.

Gambar membuat orang dapat menangkap ide atau informasi yang terkandung didalamnya dengan jelas. Dengan melihat gambar-gambar yang disajikan, siswa tunarungu dengan cepat dapat memperoleh gambaran tentang situasi yang dimaksud.

Amir Hamzah Sulaiman (1981;10) mengatakan :

Lelah Sobariah, 2012
Penggunaan Media Kartu...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

“ Kartu Gambar membuat orang dapat menangkap ide atau informasi yang terkandung didalamnya dengan jelas lebih jelas dari yang diungkapkan dengan kata-kata, baik yang ditulis maupun yang diucapkan “.

Disamping itu setiap orang dapat memberikan arti, tafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan daya imajinasinya, lingkungan yang berbeda-beda, keadaan sosial, dan lain sebagainya.

Media kartu bergambar dapat juga dipakai sebagai perangsang atau pemberi motivasi pada siswa tunarungu untuk belajar, juga untuk mengembangkan komunikasinya, sehingga akan terjadi komunikasi yang baik antara anak tunarungu dengan orang lain sebagai lawan komunikasinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa media kartu bergambar merupakan alat yang mempunyai fungsi untuk menangkap ide atau informasi yang mempunyai arti sendiri yang dapat digunakan sebagai media dalam pendidikan.

B. Kerangka Berpikir

Karena keterbatasan dalam pendengarannya, membuat siswa tunarungu minim dalam segala informasi yang didapatkan dari hasil pembelajaran, apakah itu pembelajaran di sekolah atau di lingkungan kehidupannya. Siswa tunarungu tidak dapat menguasai pengalaman dan perbendaharaan kata yang

Lelah Sobariah, 2012
Penggunaan Media Kartu...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

abstrak, sehingga penguasaan daya abstraksi yang rendah tersebut akan berpengaruh pada komunikasi dengan lingkungannya.

Akibat rendahnya penguasaan daya abstraksi tersebut, siswa tunarungu sering dikategorikan sebagai siswa yang mempunyai intelegensi yang rendah. Padahal jika komunikasinya tidak terhambat, siswa tunarungu mempunyai intelegensi yang rata-rata bahkan ada juga yang mempunyai intelegensi yang tinggi. Oleh sebab itu, untuk mengatasi hal tersebut, dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, dibantu dengan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya yaitu menggunakan media kartu bergambar. Karena siswa tunarungu selalu menggunakan indra penglihatannya untuk membantu daya dengarnya.

Media kartu bergambar tersebut dapat memberikan pengalaman konkrit bagi siswa tunarungu untuk menghindari timbulnya verbalisme dan dapat membantu siswa tunarungu untuk mengatasi kesalahpahaman dalam menangkap penjelasan guru secara abstrak, sehingga prestasi belajar siswa tunarungu akan lebih meningkat dan dapat meningkatkan kreatifitas dan selektifitas dalam pembelajaran..

Media kartu bergambar tersebut akan meningkatkan pengalaman-pengalaman yang sangat berharga bagi siswa tunarungu. Kemampuan kognitif mereka akan lebih banyak sehingga pengetahuan dalam perbendaharaan kata lebih meningkat dan lebih baik.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan tiga siklus. Dalam siklus I, peneliti memberikan pembelajaran

Lelah Sobariah, 2012
Penggunaan Media Kartu...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

seperti biasa. Dalam siklus II, pembelajaran dengan tindakan, sehingga siswa lebih mengerti dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Dalam siklus II pembelajaran diselingi dengan permainan kartu bergambar, dan pembelajaran tersebut berhasil, siswa berhasil mendapatkan nilai yang baik. Dalam siklus III, pembelajaran lebih optimal, dan pembelajaran ditambah dengan permainan kartu kata dan bermain peran, sehingga perbendaharaan kata siswa tunarungu tersebut dapat meningkat dan bertambah.

